



Bilingualisme sebagai Penanda Identitas Masyarakat Urban dalam Novel Langit Mengambil Karya Ika Natassa

Diyah Ayu Ningrum¹, Moh. Syamsul Ma'arif²

^{1,2} Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas KH. Mukhtar Syafaat

ayun00710@gmail.com, syamsulmaarif@iaida.ac.id

Abstract

The linguistic landscape of contemporary metropolitan society undergoes dynamic socio-cultural transformations. This study aimed to identify, classify, and interpret the structural forms of bilingualism and analyze their functions as identity markers in the novel Langit Mengambil by Ika Natassa. The main problem examined how code-mixing and code-switching were utilized by the characters and explored the underlying sociolinguistic-psychological motives. A qualitative descriptive design with a literary sociolinguistic approach was applied through content analysis method. Data consisting of words, phrases, clauses, and sentences manifesting bilingual features were collected using scrutiny and note-taking techniques from 17 representative corpus quotes. The results demonstrated two major findings. Structurally, bilingualism in the novel manifested through two variations of outer code-mixing (word and phrase inclusions) and outer code-switching (clause and sentence levels). Functionally, the English-Indonesian language use operated as a cosmopolitan social class marker to establish professional legitimacy in corporate and medical spaces, while simultaneously serving as a defense mechanism to conceal emotional vulnerability and trauma. The conclusion confirms that urban characters' linguistic choices directly reflect the ambivalent psychological and social structures of modern Indonesian metropolitan society.

Key Words: Code-Mixing, Code-Switching, Literary Sociolinguistics, Modern Bilingualism, Urban Identity.

Abstrak

Lanskap kebahasaan masyarakat perkotaan saat ini mengalami transformasi sosio-kultural yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan bentuk-bentuk bilingualisme serta mengurai fungsinya sebagai penanda identitas dalam novel Langit Mengambil karya Ika Natassa. Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana pencampuran dan peralihan bahasa dilakukan oleh para tokoh serta apa motif sosiolinguistik-psikologis yang melatarbelakanginya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik sastra melalui analisis isi (content analysis). Data berupa satuan lingual berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung manifestasi bilingualisme dikumpulkan melalui metode simak dan teknik catat dari 17 kutipan korpus representatif. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, secara struktural, bilingualisme dalam novel mewujud melalui dua variasi campur kode eksternal (penyisipan kata dan frasa bahasa Inggris) serta alih kode eksternal (tingkat klausa dan kalimat utuh). Kedua, secara fungsional, penggunaan bahasa Inggris-Indonesia tersebut beroperasi sebagai pemarkah legitimasi profesional di ruang kerja (jurnalistik dan medis), penegasan argumen, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri (defense mechanism) berupa "topeng kebahasaan" untuk menyembunyikan trauma dan kerapuhan emosional dari tatapan publik. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pilihan variasi tutur tokoh fiksi metropolitan mencerminkan struktur sosial dan psikologis masyarakat urban yang ambivalen di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Alih Kode, Bilingualisme, Campur Kode, Identitas Urban, Sosiolinguistik Sastra.



PENDAHULUAN

Di era globalisasi kontemporer yang bergerak eksponensial, lanskap kebahasaan pada masyarakat metropolitan di Indonesia mengalami transformasi sosio-kultural yang sangat dinamis dan kompleks. Masyarakat perkotaan modern tidak lagi mengonsumsi atau berinteraksi menggunakan satu entitas bahasa yang homogen, melainkan hidup dalam ruang tutur yang cair di mana batas-batas kebahasaan lokal dan global saling berkelindan secara natural. Fenomena ini melahirkan realitas metrolingualisme urban, yakni sebuah kondisi tat kala individu secara aktif mengombinasikan berbagai modalitas bahasa dalam komunikasi sehari-hari guna menegaskan eksistensi sosial mereka (Pennycook, 2018). Bahasa dalam konteks sosiolinguistik masyarakat urban telah bergeser fungsi dari sekadar alat komunikasi mekanis konvensional, menjadi sebuah instrumen strategis yang sarat muatan prestise untuk merekonstruksi citra diri, mengukuhkan hegemoni kelas sosial-ekonomi tertentu, serta menegaskan identitas kosmopolitan yang melekat kuat pada karakteristik profesionalitas masyarakat perkotaan saat ini (Wei, 2018).

Meskipun dinamika kebahasaan masyarakat urban tumbuh subur dalam realitas empiris sehari-hari, representasinya dalam ranah kajian akademis kebahasaan di Indonesia sering kali masih dipandang sebelah mata, terutama ketika fenomena linguistik tersebut mewujud di dalam karya sastra populer kontemporer. Selama ini, kajian terhadap fenomena tersebut cenderung lebih banyak diarahkan pada media visual digital seperti perancangan motion comic (Raya, 2021) atau sekadar membedah campur kode sebagai representasi gaya hidup superfisial. Di samping itu, beberapa telaah sosiolinguistik pada teks fiksi kontemporer umumnya masih tertahan pada tahap inventarisasi bentuk alih kode secara mekanis (Siregar & Jamilah, 2020) atau sekadar melihatnya sebagai simbol prestise kelas sosial dan gaya bahasa metropolitan belaka (Amanda dkk., 2022).

Sebaliknya, sastra populer bertema metropolitan seperti genre metro-pop kerap kali hanya dinilai secara reduktif sebagai produk industri hiburan komersial yang dangkal, sehingga para pengkaji sosiolinguistik cenderung melewatkan potensi besar teks-teks fiksi ini sebagai artefak linguistik yang valid dan kaya akan data otentik. Kesenjangan penelitian yang terjadi saat ini adalah minimnya analisis komprehensif yang secara integratif melihat bagaimana bilingualisme lintas bahasa bekerja secara simultan di dalam teks fiksi untuk membentuk konstruksi psikologis serta identitas profesional tokoh. Kebanyakan penelitian terdahulu masih mendata bentuk alih kode tanpa membedah motif sosiolinguistik mendalam—seperti koping psikologis atas trauma—yang melatarbelakangi pemilihan variasi tutur tersebut.

Indikasi nyata dari pergeseran radikal lanskap wacana urban ini terekam secara apik dan representatif dalam novel *Langit Mengambil* karya Ika Natassa. Sebagai novelis kontemporer yang konsisten memotret kehidupan kaum urban profesional, Natassa selalu menampilkan narasi dan dialog tokoh—seperti tokoh jurnalis (Tara) dan dokter (Raka)—yang sangat kaya akan fenomena kontak kebahasaan. Dalam karya ini, kompleksitas konflik emosional serta profesionalitas kerja terefleksi secara langsung melalui pilihan bahasa mereka. Data tekstual menunjukkan adanya pola kebahasaan yang unik, di mana para tokoh secara konsisten melakukan campur kode bahasa Inggris-Indonesia saat berada di lingkungan profesional (seperti penggunaan istilah *consent*, *survival mode*, *launch*, dan *micro manage*), namun beralih ke alih kode utuh saat mengungkapkan trauma batin dan negosiasi batas personal. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan ragam bahasa asing bukan sekadar pilihan acak, melainkan berfungsi sebagai "topeng" atau mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) untuk menyembunyikan kerapuhan emosional tokoh (Giddens, 2021).



Untuk membedah kompleksitas kebahasaan tersebut secara presisi dan metodologis, penelitian ini bersandar penuh pada payung teoretis sosiolinguistik sastra yang mengintegrasikan kajian bahasa dengan struktur teks kreatif (Endraswara, 2011). Teori bilingualisme serta konsep alih kode dan campur kode dari para ahli sosiolinguistik modern (Muysken, 2020; Gardner-Chloros, 2017) digunakan untuk menganalisis secara mekanis proses pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam dialog tokoh. Teori ini kemudian disintesis secara terpadu dengan teori identitas sosial (Mesthrie, 2018) dan mekanisme pertahanan psikologis guna mengungkap secara tajam bagaimana pilihan-pilihan linguistik dalam novel tersebut beroperasi sebagai sarana negosiasi kuasa (Fairclough, 2018), legitimasi profesional, dan pembentukan jati diri manusia urban modern.

Penelitian terhadap novel *Langit Mengambil* ini memiliki urgensi akademis yang sangat krusial, baik dari sudut pandang perkembangan ilmu sosiolinguistik maupun dari perspektif dokumentasi sosiologis masyarakat pascakolonial (Bhabha, 2017). Pertama, novel ini merupakan karya sastra kontemporer yang merekam pergeseran sosiolinguistik masyarakat urban terkini secara riil, sehingga menawarkan kebaruan data ilmiah yang segar dan otentik. Kedua, melalui penelitian ini, karya sastra populer diangkat harkatnya sebagai cermin sosial yang jujur dalam merekam bagaimana manusia urban berkomunikasi, bertahan hidup menghadapi trauma, dan menegaskan eksistensi mereka.

Berdasarkan seluruh uraian latar belakang tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode yang mengonstruksi lanskap wacana dalam novel *Langit Mengambil* karya Ika Natassa. Lebih jauh lagi, arah akhir penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana variasi bahasa tersebut beroperasi sebagai penanda identitas sosial, cerminan status kelas profesional, hingga menjadi media artikulasi emosional para tokoh urban yang sarat akan tekanan psikologis.

KAJIAN PUSTAKA

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan menerapkan pendekatan sosiolinguistik sastra untuk membedah secara komprehensif gejala kebahasaan di dalam teks fiksi (Endraswara, 2011). Melalui pendekatan ini, peneliti tidak sekadar melihat teks sebagai struktur estetik yang mandiri, melainkan sebagai sebuah ruang diskursif yang merekam interaksi sosial, kontak bahasa, dan variasi tutur masyarakat urban secara riil (Mahsun, 2014). Pendekatan sosiolinguistik sastra sangat relevan digunakan karena mampu menjembatani analisis mekanis kebahasaan dengan konteks sosial-kultural serta dinamika psikologis para tokoh yang melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa tersebut dalam novel.

Data dan Sumber Data

Sumber data primer yang menjadi fondasi utama dalam penelitian ini adalah dokumen tekstual berupa novel berjudul *Langit Mengambil* karya Ika Natassa cetakan pertama terbitan Gramedia Pustaka Utama. Sementara itu, data penelitian yang dikumpulkan mewujudkan dalam bentuk satuan-satuan lingual yang spesifik seperti kata, frasa, klausa, kalimat, hingga penggalan wacana



dialog antar-tokoh maupun narasi pengarang. Seluruh data yang dipilih secara selektif ini harus mengindikasikan adanya manifestasi dari gejala bilingualisme—seperti alih kode dan campur kode—serta praktik diglosia yang mencerminkan ragam Tinggi dan ragam Rendah di dalam teks.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam kajian ini adalah metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 2015) yang diintegrasikan melalui analisis isi (*content analysis*) secara mendalam (Krippendorff, 2018). Proses ini diawali dengan pembacaan novel secara heuristik dan hermeneutik untuk menangkap esensi cerita, yang kemudian dilanjutkan dengan tahap identifikasi, kodifikasi, dan klasifikasi data ke dalam kartu korpus data berdasarkan variabel teoretis. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) sebagai perencana sekaligus penganalisis, yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh tabel pemandu klasifikasi data demi menjaga objektivitas dan ketelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengadopsi model analisis mengalir yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*) dalam matriks deskriptif, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pada tahap akhir, peneliti melakukan interpretasi mendalam (*deep interpretation*) untuk menyingkap korelasi antara pilihan bahasa dengan mekanisme pertahanan psikologis tokoh berdasarkan sintesis teori sosiolinguistik dan identitas sosial. Guna menjamin keabsahan dan derajat kepercayaan (*credibility*) hasil analisis, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori dengan mengonfirmasi temuan data secara silang terhadap berbagai literatur sosiolinguistik teoretis yang mutakhir (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis sosiolinguistik terhadap 17 data korpus yang diekstrak secara cermat dari novel *Langit Mengambil* karya Ika Natassa, ditemukan bahwa fenomena campur kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*) merupakan variasi bahasa yang sangat dominan dalam mengonstruksi wacana fiksi tersebut. Latar belakang para tokoh utama yang berprofesi sebagai jurnalis (Tara), dokter (Raka), serta profesional perkotaan lainnya memicu terjadinya kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara intensif dalam kehidupan sehari-hari (Resky, 2026; Zahra dkk., 2025).

Penggunaan variasi tutur hibrida ini memperlihatkan bahwa ruang tutur perkotaan tidak lagi bersekat secara kaku, melainkan membentuk suatu ekosistem kebahasaan yang cair (*metrolingualism*). Untuk memberikan gambaran umum yang komprehensif mengenai distribusi data yang ditemukan, Tabel 1 menyajikan rekapitulasi temuan dari korpus novel *Langit Mengambil*

Tabel 1. Rekapitulasi Data Temuan Kebahasaan dari Korpus Novel *Langit Mengambil*



<i>Kategori Kebahasaan</i>	<i>Satuan Leksikal / Bentuk</i>	<i>No. Data Kutipan Korpus</i>	<i>Contoh Istilah / Tuturan Utama</i>
Campur Kode Eksternal	Kata (Word)	Data 1, 4, 6, 8, 12, 16	<i>northern light, meeting, consent, survival mode, launch, app</i>
	Frasa (Phrase)	Data 2, 3, 5, 7, 8, 12, 15	<i>desperate, standby, fishy, daily routines, greater purpose, defense mechanism, micro manage, in good conscience</i>
Alih Kode Eksternal	Klausa / Kalimat	Data 5, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 17	<i>"It seems fishy", "Let's be honest...", "You know me, I won't screw up", "Don't make it personal", "Grief is just love with no place to go", "A photograph is the pause button of life"</i>

Sumber : Novel Langit Mengambil

1. Campur Kode Eksternal (*Outer Code-Mixing*)

Campur kode eksternal terjadi ketika unsur-unsur bahasa asing (bahasa Inggris) disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tanpa mengubah konteks atau situasi tutur secara keseluruhan (Novitasari dkk., 2024; Zahra dkk., 2025). Pada korpus novel *Langit Mengambil*, campur kode beroperasi secara masif pada tingkat kata dan frasa yang mencerminkan keterikatan tokoh dengan dunia profesional mereka.

A. Bentuk Kata (*Word Level*)

Penggunaan kata asing secara spontan terlihat pada istilah teknis medis/psikologis dan dunia kerja perkotaan yang telah terinternalisasi ke dalam perbendaharaan kata (*linguistic repertoire*) para tokoh:

- Data 4 (Hlm. 30): "*Sayang, aku hampir telat meeting kalau begini terus.*"

Analisis: Kata "*meeting*" disisipkan dalam klausa bahasa Indonesia untuk menggantikan kata "*rapat*". Pemilihan leksikal ini menunjukkan betapa padatnya ritme kerja



masyarakat urban, di mana istilah bisnis global telah menggeser kata domestik secara otomatis tanpa perlu proses penerjemahan mental.

b. Data 6 (Hlm. 47): *"Dokter Raka, Anda paham bahwa pasien harus memberi consent untuk bertemu."*

Analisis: Istilah *"consent"* yang berakar dari ranah hukum dan etika medis digunakan untuk menegaskan otoritas serta kepatuhan terhadap prosedur profesional Dokter Raka. Kata ini memiliki bobot legalitas yang lebih kuat dibandingkan sekadar kata *"izin"* atau *"persetujuan"*.

c. Data 8 (Hlm. 64): *"Dia berada dalam survival mode..."*

Analisis: Istilah psikologi trauma *"survival mode"* menggambarkan kondisi psikologis tokoh yang bertindak secara refleks untuk bertahan hidup dari tekanan emosional yang berat. Penggunaan leksikal ini memperlihatkan artikulasi analisis kondisi mental yang presisi.

d. Data 12 (Hlm. 100): *"Kamu nggak bisa launch investigasi sendiri..."*

Analisis: Kata *"launch"* digunakan dalam ranah kerja jurnalistik untuk merujuk pada tindakan memulai atau meluncurkan suatu liputan mendalam secara resmi.

B. Bentuk Frasa (*Phrase Level*)

Penyisipan frasa asing digunakan oleh tokoh untuk menyampaikan konsep, nuansa emosional, atau batas logis yang lebih presisi dan sulit diwakili secara tunggal dalam bahasa Indonesia (Apriliani, 2020; Resky, 2026):

a. Data 2 (Hlm. 20): *"...kalau lo menghubungi di hari pertama, lo jadi tampak terlalu desperate."*

Analisis: Frasa/kata sifat *"desperate"* mengartikulasikan kecemasan sosial dalam ruang interaksi interpersonal urban, menggambarkan penilaian citra diri agar tidak terlihat *"sangat mendesak"* atau *"haus perhatian"*.

b. Data 5 (Hlm. 34): *"Tara, kamu dan Adam yang standby untuk OTT ya."*

Analisis: Frasa *"standby"* dalam jurnalistik operasional mengandung makna kesiapan siaga penuh selama 24 jam untuk melakukan peliputan Operasi Tangkap Tangan (OTT).

c. Data 7 (Hlm. 55): *"...menciptakan daily routines..."* dan *"...mengingat greater purpose dari hidup..."*

Analisis: Penggunaan frasa *"daily routines"* dan *"greater purpose"* menekankan upaya pencarian makna hidup dan keteraturan di tengah ketidakpastian dunia perkotaan yang riuh.

d. Data 8 (Hlm. 64): *"'Normal' nya perilaku Tara sekarang bisa jadi adalah defense mechanism-nya sebagai korban."*

Analisis: Penggunaan frasa *"defense mechanism"* berfungsi sebagai landasan diagnostik ilmiah untuk mengartikulasikan bahwa respons tampak *"normal"* dari tokoh Tara sebenarnya merupakan perisai perlindungan diri secara psikologis.



e. Data 15 (Hlm. 193): "...*In good conscience, saya nggak bisa kirim kamu ke sana.*"
Analisis: Frasa "*In good conscience*" bertindak sebagai penegas moralitas dan pertimbangan nurani pimpinan profesional saat dihadapkan pada risiko keselamatan bawahannya.

Fenomena campur kode ini memperlihatkan bagaimana ranah pekerjaan (jurnalistik dan medis) serta gaya hidup urban membentuk kosakata harian para tokoh secara alami dan spontan (Resky, 2026).

2. Alih Kode Eksternal (*Outer Code-Switching*)

Berbeda dari campur kode yang sekadar berupa penyisipan kata atau frasa di dalam klausa, alih kode eksternal melibatkan peralihan penuh pada tingkat klausa atau kalimat utuh (Apriliani, 2020; Novitasari dkk., 2024). Pada korpus *Langit Mengambil*, alih kode terjadi ketika terjadi pergeseran situasi tutur, eskalasi emosi, ketegangan argumen profesional, maupun perenungan batin (monolog/refleksi).

A. Ketegangan Profesional dan Pembuktian Diri

Peralihan kalimat penuh ke dalam bahasa Inggris digunakan oleh tokoh untuk menegaskan batas profesionalitas, komitmen kerja, serta independensi:

a. Data 5 (Hlm. 34): "*It seems fishy.*"

Analisis: Selaan instan dari Tara ini mengalihkan bahasa tuturan ke bahasa Inggris secara utuh untuk menandai kecurigaan atau naluri kritisnya sebagai jurnalis senior terhadap suatu data investigasi yang ganjil.

b. Data 10 (Hlm. 91): "*You know me, Mas. I won't screw up.*"

Analisis: Peralihan kalimat penuh ini berfungsi sebagai instrumen negosiasi kuasa (*power play*) dan pembuktian integritas. Tara menggunakan alih kode untuk memberikan jaminan tegas kepada atasannya bahwa ia tidak akan melakukan kesalahan fatal.

c. Data 11 (Hlm. 92): "*Don't make it personal.*"

Analisis: Tuturan berbentuk kalimat perintah (*imperative*) ini diutarakan untuk menarik batas tegas antara kepentingan emosional pribadi dan kewajiban obyektivitas jurnalisme.

d. Data 13 (Hlm. 101): "*I know, I know, I'm sorry, Mas,*"

Analisis: Peralihan bahasa terjadi secara cepat saat tokoh memotong pembicaraan akibat merasa tersudut, menggunakan bahasa asing sebagai tameng pertahanan diri untuk mencairkan ketegangan.

B. Ungkapan Reflektif, Trauma, dan Filosofi Hidup

Alih kode juga diaktifkan ketika para tokoh melangkah masuk ke dalam ranah privat untuk menguraikan luka emosional, trauma, serta pandangan filosofis mengenai kehidupan:



a. Data 9 (Hlm. 88): *"Let's be honest, Mas, yang terjadi pada saya, anggap itu semua nggak pernah terjadi pada saya."*

Analisis: Penggunaan kalimat *"Let's be honest, Mas"* mengawali upaya penyangkalan emosional (*denial*). Bahasa Inggris digunakan sebagai pembuka jarak psikologis agar tokoh sanggup membicarakan trauma masa lalunya tanpa harus hancur secara emosional.

b. Data 14 (Hlm. 172): *"Grief is just love with no place to go, begitu katanya."*

Analisis: Peralihan ke bahasa Inggris dalam memaknai duka cita (*grief*) memberikan ruang puitis-psikologis yang mendalam, membungkus rasa kehilangan dengan konseptualisasi yang lebih universal dan abstrak.

c. Data 17 (Hlm. 318): *"A photograph is the pause button of life. Ketika waktu terlalu cepat untuk diikat kata, foto yang menjadi penakluk waktu."*

Analisis: Alih kode pada kalimat utama ini berfungsi sebagai perenungan filosofis mengenai memori. Bahasa Inggris bertindak sebagai penguat wacana estetis yang mengunci esensi hubungan antara fotografi, waktu, dan ingatan.

Peralihan kalimat ke dalam bahasa Inggris ini mencerminkan kemahiran dwibahasawan (*bilingualism*) tokoh urban yang memanfaatkan bahasa asing untuk menyampaikan emosi kompleks atau prinsip tegas yang sulit terwakili secara sempurna dalam bahasa Indonesia (Novitasari dkk., 2024; Resky, 2026).

3. Fungsi Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan analisis teoretis terhadap 17 data korpus, fenomena kebahasaan dalam novel *Langit Mengambil* menjalankan beberapa fungsi sosial, pragmatis, dan psikologis yang spesifik (Novitasari dkk., 2024; Zahra dkk., 2025):

1. Penegasan Sikap dan Argumen Profesional: Terlihat jelas pada Data 10 (*"I won't screw up"*) dan Data 11 (*"Don't make it personal"*), di mana bahasa Inggris difungsikan sebagai sarana untuk menegaskan komitmen kerja, otoritas, dan batasan profesionalisme yang tidak dapat diganggu gugat.
2. Klarifikasi dan Penekanan Makna (*Emphasis*): Pada Data 5 (*"It seems fishy"*) dan Data 12, peralihan kode bertindak sebagai penanda wacana (*discourse marker*) untuk menarik perhatian penuh dari lawan tutur terhadap poin krusial yang membutuhkan perhatian mendesak dalam suatu liputan investigasi.
3. Koping Psikologis dan Ekspresi Trauma (*Defense Mechanism*): Pada Data 8 (*"defense mechanism"*, *"survival mode"*) dan Data 9 (*"Let's be honest..."*), penggunaan istilah asing membantu tokoh menciptakan jarak psikologis (*psychological distance*) dari rasa sakit, kecemasan, atau trauma yang dialaminya. Bahasa asing bertindak sebagai "topeng linguistik" yang melindungi kerapuhan emosional tokoh dari ancaman luar (Resky, 2026).
4. Membangun Atmosfer Intim dan Santai: Pada Data 3 (Hlm. 28: *"Wis cocok. Pas."* — perpaduan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) serta Data 4, penggunaan variasi kode lokal maupun informal menciptakan rasa keakraban, kehangatan, dan kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal privat.



4. Faktor Penyebab Terjadinya Kontak Bahasa

Sebagaimana dipaparkan dalam studi sosiolinguistik perkotaan, fenomena tutur hibrida dalam novel *Langit Mengambil* dipicu oleh tiga faktor utama:

1. Latar Belakang Sosio-Eksistensial Tokoh: Tokoh utama (Dokter Raka dan Jurnalis Tara) berada pada lingkaran profesional bermobilitas tinggi yang berinteraksi secara harian dengan literatur internasional, wacana global, dan istilah teknis spesifik (Novitasari dkk., 2024; Resky, 2026).
2. Tuntutan Efisiensi Ekspresi: Istilah-istilah seperti *consent*, *standby*, *micro manage*, dan *survival mode* dipilih karena kepraktisan sintaksis dan kepresisian maknanya dibanding harus mencari padanan frasa deskriptif yang panjang dalam bahasa Indonesia.
3. Strategi Stilistika Ika Natassa: Penulis secara sengaja menyusupkan dialek dan variasi bahasa hibrida (Inggris-Indonesia-Jawa) untuk menghidupkan narasi fiksi agar terkesan otentik, modern, realistis, dan relevan dengan realitas sosial pembaca urban kontemporer (Apriliani, 2020; Zahra dkk., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sosiolinguistik terhadap 17 data korpus dari novel *Langit Mengambil* karya Ika Natassa, dapat disimpulkan bahwa fenomena bilingualisme mewujud secara masif dan terstruktur melalui dua variasi utama, yakni campur kode eksternal (*outer code-mixing*) pada tingkat kata dan frasa serta alih kode eksternal (*outer code-switching*) pada tingkat klausa dan kalimat utuh. Penggunaan istilah teknis profesional seperti *consent*, *survival mode*, *launch*, dan *standby* membuktikan bahwa bahasa Inggris telah terinternalisasi secara alami ke dalam perbendaharaan kata harian kaum urban. Secara fungsional, dinamika kontak bahasa dalam novel ini tidak sekadar berfungsi sebagai pemarkah legitimasi profesional dan penegas komitmen kerja di ruang korporat (jurnalistik dan medis), melainkan juga beroperasi secara mendalam sebagai mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*). Penggunaan bahasa asing bertindak sebagai "topeng kebahasaan" yang memberikan jarak psikologis agar para tokoh sanggup mengartikulasikan trauma, duka cita, serta kerapuhan emosional tanpa kehilangan kendali di hadapan publik. Dengan demikian, variasi tutur hibrida dalam novel populer kontemporer ini secara jujur merefleksikan struktur sosial dan kondisi psikologis masyarakat perkotaan modern yang kompleks, pragmatis, sekaligus ambivalen di tengah arus globalisasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, T., dkk. (2022). Gaya Bahasa Metropolitan dalam Prosa Modern Indonesia. *Jurnal Stilistika Sastra*, 10(2), 115-128.
- Apriliani, D. (2020). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Critical Eleven* Karya Ika Natassa. *Jurnal Sociolinguistik dan Sastra*.
- Bhabha, H. K. (2017). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fairclough, N. (2018). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Routledge.
- Gardner-Chloros, P. (2017). Code-switching: Towards an Integrated Approach. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 38(7), 570-582. (<https://doi.org/10.1080/01434632.2016.1222469>)
- Giddens, A. (2021). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: SAGE Publications.
- Low, E. L., & Pakir, A. (Eds.). (2018). *World Englishes: Global Trends and Future Directions*. London: Routledge.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mesthrie, R. (2018). *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muysken, P. (2020). *Language Contact and Bilingualism: Typological Perspectives*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Natassa, Ika. (202X). *Langit Mengambil*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Novitasari, D., dkk. (2024). Campur Kode dan Alih Kode dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Pennycook, A. (2018). *Posthumanist Applied Linguistics*. London: Routledge.



Raya, M. K. (2021). Representasi Budaya Urban melalui Campur Kode pada Media Kreatif Digital. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 4(1), 45-59.

Resky, F. (2026). Komunikasi Multibahasa dan Identitas Perkotaan dalam Sastra Kontemporer Indonesia. *Jurnal Humaniora dan Bahasa*.

Siregar, F., & Jamilah, S. (2020). Analisis Sosio-Semantik terhadap Fenomena Alih Kode dalam Novel Populer MetroPop. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(3), 210-224.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wei, L. (2018). Translanguaging as a Practical Theory of Language. *Applied Linguistics*, 39(1), 9-30.
(<https://doi.org/10.1093/applin/amx039>)

Zahra, A., dkk. (2025). Variasi Kode Bahasa dalam Novel *Minori Mengejar Cinta* Karya Viera Fitani. *Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*.

